

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

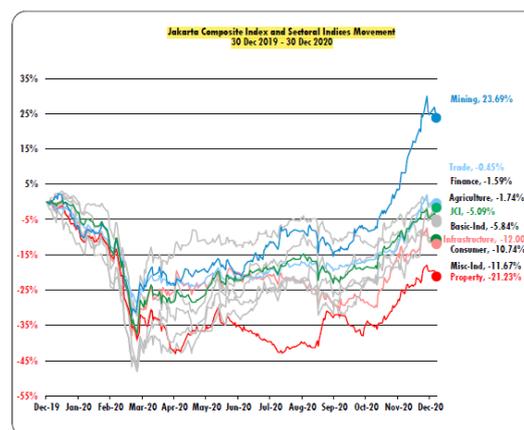
Perusahaan tentunya memiliki tujuan untuk mencari keuntungan dari setiap aktivitas yang dijalankannya seperti menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan. Untuk melihat kinerja keuangan yang baik perlu dilakukan adanya analisis kinerja keuangan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan kondisi bisnis ketika perusahaan telah mencapai aspek keuangan seperti aset, kewajiban, pendapatan, laba atas investasi serta biaya operasional (Devi *et al.*, 2020). Menurut Agustin *et al.* (2020) untuk melihat prospek pertumbuhan keuangan perusahaan dapat dilihat dari perhitungan kinerja keuangan. Jika suatu entitas sudah mencapai target perusahaan, dapat dikatakan perusahaan tersebut sudah berhasil mengalami pertumbuhan kinerja keuangan. Tujuan dilakukannya pengukuran kinerja keuangan yakni untuk menginformasikan kondisi perusahaan kepada *stakeholder* serta mengevaluasi kinerja perusahaan dari berbagai aspek. Dengan adanya kinerja pengukuran perusahaan, hal ini dapat membantu pengambil keputusan ketika mengambil keputusan dan menginformasikan investor, konsumen ataupun masyarakat bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik.



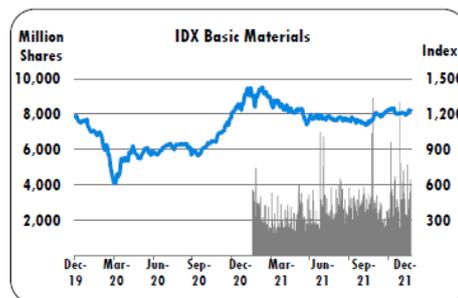
Gambar 1. Pergerakan IHSG pada Tahun 2018-2021

Sumber: Website Bursa Efek Indonesia

Adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia berdampak terhadap seluruh aspek kegiatan manusia, termasuk kegiatan bisnis perusahaan. Banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian ditengah pandemi lantaran adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan pembatasan aktivitas operasional perusahaan dan menurunnya daya beli masyarakat. Dapat dilihat dari gambar 1 diatas bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama rentang waktu 2018 hingga 2021 mengalami pergerakan fluktuatif. Pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan nilai akhir 5.979, hal tersebutlah yang menyebabkan banyaknya perusahaan mengalami kerugian. Hampir seluruh sektor pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terkena dampak adanya Covid-19. Salah satu sektor yang terkena dampaknya yaitu perusahaan sektor barang baku. Sektor barang baku merupakan perusahaan yang menjual barang atau jasanya dalam bentuk barang baku kepada industri lain sebagai barang jadi. Perusahaan barang baku terdiri dari beberapa industri perusahaan seperti: perusahaan barang kimia, material dan konstruksi, wadah dan kemasan, pertambangan logam dan mineral non energi, dan produk kayu dan kertas. Berikut dibawah ini terlampir grafik IHSG seluruh sektor perusahaan barang baku tahun 2019 hingga 2020:



Gambar 2. Pergerakan IHSG berdasarkan sektor



Gambar 3. Pergerakan IHSG sektor barang baku

Berdasarkan grafik diatas perusahaan sektor barang baku juga terkena dampak yang cukup signifikan dari adanya pandemi Covid-19. Sektor barang baku mengalami penurunan sebesar -5.84% dari tahun 2019. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh perusahaan dalam sektor barang baku mengalami penurunan kinerja keuangan. Namun, terdapat satu perusahaan dalam sektor barang baku yang mengalami pertumbuhan kinerja selama pandemi Covid-19, yaitu PT Aneka Tambang (Antam) berhasil menghasilkan kinerja keuangan yang positif selama pandemi. Pada tahun 2020 berhasil mencatat pertumbuhan laba usaha senilai Rp1,44 triliun, angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2019 sebesar 16%. Laba usaha diperoleh sebesar Rp 2,03 triliun naik 112% dari tahun 2019. Sementara laba sebelum pajak penghasilan dicatatkan sebesar Rp 1,64 triliun atau naik 138% dari tahun 2019. Perusahaan juga tercatat memiliki EBITDA sebesar Rp 2.14 triliun.

Selama tahun 2020 Antam melakukan penghematan pada belanja modalnya agar dapat bertahan ditengah pandemi Covid-19. Menurut Direktur Keuangan PT Antam, perusahaannya mengalokasi *capital expenditure* senilai Rp 1,5 triliun. Biaya tersebut digunakan untuk pembiayaan modal anak perusahaan, modal joint venture, serta eksplorasi dan investasi perusahaan. Biaya *capital expenditure* ini lebih rendah dibandingkan alokasi pada tahun 2019 senilai Rp 3,3 triliun. Menurut Sekretaris PT Antam, Kunto Hendrapawoko perusahaan berhasil mencapai target perusahaan ditengah pandemi disebabkan dengan adanya peningkatan optimalisasi produksi dan penjualan, serta mampu mengelola biaya dengan tepat dan efisien. Dana Amin selaku Direktur Utama PT Antam mengatakan bahwa perusahaan

selama pandemi telah melakukan efisiensi dari sisi belanja dengan menghemat belanja rutin, pengeluaran operasional dan pengeluaran modal agar dapat menjaga ketersediaan kas perusahaan selama masa pandemi

Selain itu juga dalam situasi pandemi, perusahaan menerapkan protokol kesehatan yang ketat agar dapat menjaga kegiatan operasional secara optimal. Perusahaan juga ikut serta dalam pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19 melalui program bantuan yang diberikannya. Tercatat pada akhir tahun 2021, Antam mengeluarkan biaya sebesar Rp 11,34 miliar untuk kontribusinya terhadap penanganan Covid-19. Hal itu merupakan salah satu wujud program CSR yang dijalankan oleh PT Antam untuk terus memberikan manfaat berkelanjutan kepada lingkungan sekitar. Selanjutnya, tahun 2022 perusahaan berhasil mendapatkan penghargaan atas program CSRnya dengan mendapatkan peringkat Gold atas Program Pengembangan Industri Kelapa Terpadu di Maluku Utara dan peringkat Silver atas Program Reklamasi Bekas Tambang Berbasis Masyarakat (Mamalam) di Kalimantan Barat. Keberhasilan mendapatkan penghargaan tersebut merupakan salah satu wujud keberhasilan PT Antam dalam menjalankan kegiatan CSRnya di wilayah operasional perusahaan, khususnya di UBP Nikel Maluku Utara dan UBP Bauksit Kalimantan Barat.

Berdasarkan fenomena diatas diketahui untuk meningkatkan kinerja keuangan yang baik, perusahaan tidak cukup jika hanya meningkatkan penjualan atau keuntungan semata saja. Perusahaan harus memfokuskan faktor lainnya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Pada penelitian ini yang dimaksud sebagai faktor ialah *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, *Capital Structure* dan *Firm Size*.

Corporate Social Responsibility menjadi faktor yang cukup penting dalam meningkatkan *financial performance* suatu entitas. *Corporate Social Responsibility* diselenggarakan sebagai rasa tanggung jawab kepada lingkungan serta masyarakat yang terdampak dari adanya aktivitas perusahaan baik kepedulian sosial ataupun lingkungan. Untuk melaksanakan program CSR, perusahaan perlu memperhatikan adat dan istiadat yang berkembang di lingkungan perusahaan tersebut. Konsep dari CSR sendiri

dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan organisasi terhadap pelanggan, pegawai, pemegang saham, serta lingkungan dari kegiatan aktivitas perusahaan (Ramadhan & Handayani, 2018). Dalam melaksanakan program CSR perlu adanya tujuan dari setiap program yang ingin diselenggarakan, tujuan tersebut dapat berbentuk manfaat terhadap komunitas dan lingkungan sekitar serta dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti meningkatkan keuntungan dan mendapatkan pandangan baik dari masyarakat (Nugraha, 2018). Terdapat tiga pilar utama dalam *corporate social responsibility*, yaitu: *People*, *Planet*, dan *Profit* yang biasa disebut dengan *triple bottom line*. Untuk mengukur *Corporate Social Responsibility* dapat diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) 4. GRI-4 memiliki jumlah pengungkapan sebanyak 91 item yang terdiri dari: 9 jenis item pada ekonomi, 33 jenis item pada lingkungan, 12 jenis item pada hak asasi manusia, 16 jenis item pada kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, 11 jenis item pada masyarakat, dan 9 jenis item pada tanggung jawab produk.

Berdasarkan penelitian Huang (2022), Kahloul *et al.* (2022), Dewi *et al.* (2021), Okafor *et al.* (2021), dan Khairiyani *et al.* (2020), membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan, menurut peneliti sebelumnya CSR dapat memberikan *exposure* yang positif terhadap perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Sehingga, dengan adanya peningkatan investor dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Tenuta & Cambrea (2022) yang dimoderasi dengan variabel kontrol keluarga membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh signifikan negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan adanya efek pembagian peran anggota keluarga dalam perusahaan.

Leverage berasal dari adanya pembiayaan aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Yuliana & Yuyetta, 2017). *Leverage* perusahaan yang tinggi menunjukkan proporsi struktur pembiayaan perusahaan lebih banyak berasal dari hutang dibandingkan modal pribadi.

Sehingga dengan *leverage* yang tinggi dapat menimbulkan risiko keuangan perusahaan, dikarenakan adanya biaya bunga yang ditanggung perusahaan cukup tinggi (Lutfiana & Hermanto, 2021). Mengukur *leverage* dalam perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunaskan seluruh hutangnya kepada kreditur serta menghitung jumlah aset perusahaan yang berasal dari pembiayaan hutang. Dengan adanya pengukuran *leverage* tersebut dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, ketika modal perusahaan mengalami peningkatan yang didapatkan dari hasil hutang, kedepannya semakin besar juga perusahaan sulit membayar hutang yang dididatkannya, maka semakin cepat juga perusahaan untuk mengalami kebangkrutan (Citra & Handayani, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan. Menurut Anh & Phuong (2022), Dewi *et al.* (2021), dan Kumar (2018) *leverage* berpengaruh positif pada kinerja keuangan, kehadiran *leverage* memiliki peran untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pembiayaan aset serta terjadinya peningkatan *return* saham. Namun, sebaliknya dalam riset Viriany & Wirianata (2021), Rahmatin & Kristanti (2020), Widyastuti (2019), dan Kumar (2018) *leverage* tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan kehadiran *leverage* dapat mengurangi modal yang digunakan untuk pembayaran hutang, karena hutang atas ekuitas tidak akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hutang yang meningkat hanya akan meningkatkan resiko yang dihadapi perusahaan.

Capital Structure yang optimal merupakan kombinasi modal yang terdiri dari hutang dan ekuitas yang dapat mengoptimalkan harga sahamnya (Windijarto & Andiya F, 2021). Bertujuan untuk menghitung besaran kombinasi sumber pembiayaan yang akan digunakan, *capital structure* dapat mencerminkan pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan dan susunan struktur modal perusahaan (Yuliani, 2021). Penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976) dalam Indayani & Ghozali (2017), menjelaskan dalam teori agensi

perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk membiayai kebijakan yang telah dibuat oleh perusahaan. Dalam memperhitungkan komposisi *capital structure* perusahaan perlu memperhatikan terkait hubungan perusahaan dengan pemegang saham atau kreditur sehingga tidak menciptakan *agency cost*. Jika perusahaan telah mencapai titik tertentu, maka akan menimbulkan penurunan nilai yang diakibatkan pembiayaan hutang akan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan (biaya *agency cost* dan *financial distress*) dibandingkan biaya yang dikeluarkan yaitu biaya *financial distress* dan *agency cost*.

Berdasarkan riset Meshack *et al.* (2022), Yuliani (2021), Mai & Setiawan (2020), Anthonie *et al.* (2018) *capital structure* mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan positif, hal tersebut disebabkan penggunaan *capital structure* yang tinggi akan menghasilkan kinerja akuntansi yang tinggi. Keputusan penggunaan dana tersebut akan meningkatkan produktivitas dari ekuitas tersebut, dengan investasi yang akan dibiayai oleh hutang tersebut dapat memberikan tingkat return yang tinggi dan pembiayaan hutang dapat mengurangi *agency cost* yang timbul antara pemegang saham dan manajer. Namun, pada riset Rahmatin & Kristanti (2020) dan Sivalingam & Kengatharan (2018), mengatakan bahwa *capital structure* tidak berpengaruh kepada kinerja keuangan. Menurut dua peneliti sebelumnya *capital structure* yang tinggi akan memberikan resiko keuangan yang besar yaitu terjadinya perusahaan tidak berhasil membayar hutang yang digunakan untuk pembiayaan aset. Jika terjadi gagal bayar perusahaan akan mengeluarkan biaya lain untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pada penelitian *firm size* digunakan sebagai moderating. *Firm Size* menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, dengan menunjukkan total aset, rata-rata penjualan serta total penjualan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan pada jumlah aset, akan berdampak positif terhadap perusahaan yaitu dengan banyaknya jumlah investor yang datang untuk menanamkan modalnya, sehingga perputaran modal dalam perusahaan akan bergerak semakin cepat (Sudarmadji & Sularto, 2007). Perusahaan besar akan lebih berani menyebarkan saham barunya secara luas dibandingkan

perusahaan kecil dengan tujuan untuk memenuhi pembiayaan operasional perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Selain itu juga, biasanya perusahaan besar akan melakukan kegiatan operasional secara lebih transparan, karena memperhatikan faktor *exposure* yang berasal dari eksternal perusahaan yaitu investor, pemerintah, serta kreditor. *Firm Size* dapat dinyatakan dengan tiga variabel yaitu penjualan, total aktiva dan kapitalisasi pasar. Dari ketiganya yang memiliki kestabilan dalam mengungkapkan ukuran perusahaan ialah total aktiva (Sudarmadji & Sularto, 2007).

Berdasarkan riset Dewi *et al.* (2021), Drianita & Hasibuan (2021), Jekwam & Hermuningsih (2018) menjelaskan *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Keuangan. Selanjutnya pada riset yang dilakukan Viriany & Wirianata (2021), Danso *et al.* (2020), Shibutse *et al.* (2019), dan Rely (2018) menyebutkan bahwa *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* dan Kinerja Keuangan. Lalu pada penelitian Meshack *et al.* (2022), Fathoni & Syarifudin (2021), dan Y. Dewi *et al.* (2020) menyatakan *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara *Capital Structure* dan Kinerja Keuangan.

Penelitian merujuk terhadap penelitian Dewi *et al.* (2021) dengan beberapa perbedaan, yaitu: (1) Mengganti variabel independen *Good Corporate Governance* menjadi *Capital Structure*, (2) Mengganti pengukuran *Performance financial* yang sebelumnya menggunakan *Return on Asset* menjadi *Net Profit Margin*, (3) Mengganti pengukuran *Leverage* yang sebelumnya menggunakan *Debt to Equity Ratio* menjadi *Time Interested Earned Ratio*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian seperti berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah *Capital Structure* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi hubungan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan?

5. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi hubungan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan?
6. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi hubungan *Capital Structure* terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dalam penelitian ini seperti berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh dari *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk menganalisa pengaruh dari *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk menganalisa pengaruh dari *Capital Structure* terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk menganalisa pengaruh *Firm Size* antara *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan.
5. Untuk menganalisa pengaruh *Firm Size* antara *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.
6. Untuk menganalisa pengaruh *Firm Size* antara *Capital Structure* terhadap Kinerja Keuangan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian adalah seperti berikut:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana praktik teori keagenan pada permasalahan kinerja keuangan perusahaan barang baku, energi, dan infrastruktur.

2. Aspek Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat referensi literatur bagi beberapa pihak seperti berikut:

a. Bagi Investor

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran kepada investor dalam mendapatkan informasi kinerja keuangan sehingga dapat dengan bijak berinvestasi pada suatu perusahaan

b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap informasi untuk menjadi kajian bagi pemerintah terkait kebijakan pengungkapan *corporate social responsibility* di Indonesia.